

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Disleksia

##### 1. Pengertian

Dewasa ini sering kita melihat anak-anak mengalami kesulitan belajar. Realitas dilapangan, kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan.

Dalam referensi lain juga dijelaskan mengenai pengertian kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*).<sup>17</sup> Adakalanya kita menemukan suatu ketidakmampuan membaca pada anak-anak pada rentang usia sekolah dasar. Ketidakmampuan membaca ini disebut disleksia.

---

<sup>17</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik - Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 25.

Kata disleksia berasal dari kata *dys* (kesulitan) dan *lexia* (bahasa). Jika diterjemahkan secara harfiah, *dyslexia* adalah kesulitan dalam membaca. Seperti yang diungkapkan Oleh Jamaris, disleksia sebagai suatu kemampuan membaca serta mengeja kata didalam sebuah kalimat yang dinilai kurang atau bahkan sangat tidak memuaskan. Seseorang dengan kesulitan belajar disleksia memiliki IQ normal bahkan diatas rata-rata, tetapi mempunyai kemampuan membaca yang dapat disebut kurang.<sup>18</sup>

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi serta kemampuan dalam menulis. Disamping itu ketidakmampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf merupakan penyebab disleksia dan kesulitan membaca. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kesulitan dalam persepsi visual, antara lain dalam bentuk membaca huruf atau kata secara terbalik atau kurang dapat membedakan karakter huruf dengan bentuk yang sama seperti p-q, m-n, u-n, w,m, s-z. Kesulitan persepsi auditori juga dapat menjadi penyebab dari kesulitan membaca karena ketidakmampuan dalam mendengarkan ucapan huruf-huruf secara dengan baik. Pada individu yang mengalami disleksia terjadi *auditory discrimination*, yaitu suatu

---

<sup>18</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 139.

keadaan dimana terdapat ketidakmampuan dalam membedakan bunyi huruf yang didengar, sehingga huruf *m* terdengar seperti *n* dan *s* terdengar seperti *z* <sup>19</sup>

Menurut Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia dr. Kristiantini Dewi, Sp.A menjelaskan disleksia adalah suatu kelainan dengan dasar abnormalitas *neurobiologis* dimana hal ini akan nampak pada kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat dalam pengejaan dan kemampuan *coding* simbol.

Terdapat dua macam disleksia yaitu *developmental disleksia* dan *acquired disleksia*. *Developmental Disleksia* merupakan bawaan sejak lahir dan faktor genetis, penyandang disleksia akan mengalami kelainan ini seumur hidupnya. Tidak hanya mengalami kesulitan membaca, mereka juga akan mengalami kesulitan dalam aspek bahasa yang lain seperti mengeja dan menulis. Anak-anak dengan kelainan disleksia rata-rata memiliki tingkat intelegensi normal atau bahkan diatas rata-rata, kabar baiknya dengan suatu intervensi khusus, hambatan yang mereka alami bisa ditekan. Selain karena keturunan, ada *Acquired Disleksia* yang merupakan dampak dari cedera pada otak bagian kiri.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 137.

<sup>20</sup> Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orangtua, dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 54.

## 2. Faktor Yang Menyebabkan Disleksia

### a. Cidera pada Otak

Dalam hal ini, kelainan neurobiologis memegang peranan penting sebagai pengaruh terjadinya gangguan kesulitan belajar disleksia. Pada tahun 1930, seorang neurologis berkebangsaan Jerman bernama Alfred Strauss telah meneliti korelasi antara susunan syaraf pusat dan kesulitan belajar. Dalam penelitiannya, Alfred menerangkan hubungan antara cidera pada otak dengan disorientasi dalam perkembangan bahasa, persepsi dan perilaku.

Kemudian pada tahun 1942 bersama rekannya, Lehtinen mengungkapkan bahwa kerusakan yang terjadi pada otak menjadi penyebab terjadinya abnormalitas persepsi visual dan auditori dan dampak dari hal ini menyebabkan terjadinya kesulitan dibidang bahasa, membaca, numeric dan bidang lainnya. Kemudian dari hasil penelitian ini menjadi cikal bakal lahirnya sebuah ilmu yang disebut *neuropsychology*<sup>21</sup>

### b. Faktor Genetik

Sekelompok peneliti dari Swedia, telah meneliti sebanyak 276 subjek yang mengalami disleksia. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa disleksia disebabkan oleh faktor genetika.

---

<sup>21</sup> Jamaris, *Kesulitan belajar.*, 18

Dan pada tahun 1959, seorang peneliti bernama Hermann melakukan perbandingan terhadap 12 pasang *identical twins* (kembar identik) yang tidak dapat membaca dengan 33 pasang *fraternal twins* (kembar non-identik) dengan kemampuan membaca yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kesulitan membaca dominan terjadi pada *identical twins* dari pada kelompok *fraternal twins*. Dari penelitian ini Hermaan menyimpulkan bahwa kemampuan membaca, mengeja, dan menulis memiliki hubungan dengan faktor genetika. penelitian yang dilakukan oleh Hermann didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Matheney Dolan dan Wilson pada tahun 1976.<sup>22</sup>

c. Teratogenic

Para ahli mengemukakan bahwa salah satu penyebab kesulitan belajar adalah pengaruh dari zat-zat kimia, seperti alkohol, rokok, dan limbah kimia serta obat-obatan. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gold dan Sherry pada tahun 1984, didalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa wanita yang sedang mengandung dan mengkonsumsi alkohol memiliki pengaruh terhadap bayi yang dikandungnya,

---

<sup>22</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 23.

sehingga akan berdampak pada keterlambatan perkembangan psikomotor, kelainan perilaku dan emosi.<sup>23</sup>

Sementara itu dalam rokok, terdapat 2 jenis zat yang dapat merusak pertumbuhan bayi didalam kandungan ibu hamil yang merokok. Zat tersebut bernama nikotin dan karbon monoksida. Nikotin dapat menurunkan kelancaran aliran darah dan menurunkan pernafasan bayi dalam kandungan ibu, sedangkan karbon monoksida menurunkan kadar oksigen karena dapat menembus plasenta. Menurut Butler, ibu hamil yang perokok akan memiliki dampak terhadap berat badan lahir rendah (BBLR). Hal ini akan berdampak kepada perkembangan anak yang terganggu termasuk mungkin akan mengalami kesulitan belajar, perilaku hiperaktif, impulsive, serta ketidakmampuan mengelola emosi.<sup>24</sup>

Limbah yang beracun juga membawa dampak terhadap manusia disekitarnya terutama terhadap perkembangan bayi. Telah dilakukan penelitian oleh David, Clark dan Voelle pada tahun 1972. Didalam penelitian ini, ia bersama rekannya menjelaskan tentang korelasi pada racun limbah terhadap masalah/disorientasi perilaku anak sebagai dampak dari terhirupnya zat limbah beracun oleh anak.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 24.

<sup>24</sup> Ibid., 24

<sup>25</sup> Ibid., 25.

Pada tahun 1980, Nedleman mengungkapkan bahwa limbah yang mengandung zat beracun memiliki pengaruh terhadap terjadinya kelainan perkembangan dalam bidang bahasa khususnya bahasa verbal, deskriminasi auditif, proses perkembangan bahasa dan atensi. Dan hal ini akan memiliki pengaruh terhadap perilaku anak dalam proses belajar.<sup>26</sup>

Kemudian pada tahun 1984, Spark menjelaskan tentang hasil penelitiannya mengenai dampak radiasi. Radiasi menyebabkan kematian bayi dalam kandungan dan abnormalitas pascanatal, dan besar kemungkinan mengalami retardasi mental. Terdapat pula zat N-nitroso (zat yang terdapat pada kosmetik, udara didaerah perkotaan, mobil tua, asap rokok, dan aktivitas industri mempengaruhi kerusakan sel-sel embrio bayi dalam kandungan, dan hal ini mengakibatkan bayi lahir dalam keadaan cacat.

Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ekwal dan rekannya Shanker pada tahun 1983 mengenai faktor penyebab kesulitan membaca antara lain sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam hal persepsi visual, hal ini sangat erat korelasinya dengan kesulitan membaca, individu mungkin saja mengalami ketidakmampuan dalam membedakan bentuk huruf satu dengan huruf lainnya.

---

<sup>26</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 25.

Individu juga mengalami ketidakmampuan dalam hal menentukan posisi objek dari lingkungannya seperti posisi atas dan bawah, kanan dan kiri, muka dan belakang, dalam dan luar. Hal ini juga berkaitan dengan karakteristik huruf yang sama seperti b dan d yang memiliki bentuk hampir sama hanya dibedakan letak bulatannya, b memiliki letak bulatan di kanan sementara huruf d memiliki letak bulatannya di kiri.<sup>27</sup>

- b. Kesulitan dalam hal persepsi auditori, individu sangat mungkin mengalami ketidakmampuan dalam membedakan bunyi huruf yang didengar sehingga sangat mungkin ketika individu dengan disleksia mendengar huruf *m* terdengar seperti *n*, huruf *s* yang terdengar seperti *z*, dan sebagainya.<sup>28</sup>

### 3. Kriteria

seperti yang diungkapkan oleh Mencer pada tahun 1983 mengenai kriteria individu yang mengalami disleksia berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman dan gejala-gejala serba aneka.

---

<sup>27</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 137.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 138

- a. Memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar seperti mengernyitkan kening, nampak gelisah, bahkan akan menunjukkan perilaku menolak untuk membaca.
- b. Mengalami kekeliruan dalam mengenal kata seperti melakukan penyisipan dalam kata yang dibaca, mensubstitusi/mengganti kata, pembalikan kata, menghilangkan sebagian kata,
- c. Menunjukkan gejala keraguan dalam membaca, perilaku yang mungkin nampak dalam hal ini adalah berhenti ketika membaca suatu kata dalam sebuah kalimat.
- d. Serta gejala serba aneka yang ditunjukkan melalui perilaku seperti membaca dengan nada tinggi serta membaca dengan penekanan yang tidak tepat.<sup>29</sup>

#### **4. Tipe Disleksia**

Terdapat dua macam disleksia yaitu developmental disleksia dan acquired disleksia. *Developmental Disleksia* merupakan bawaan sejak lahir dan faktor genetik, penyandang disleksia akan mengalami kelainan ini seumur hidupnya. Tidak hanya mengalami kesulitan membaca, mereka juga akan mengalami kesulitan dalam aspek bahasa yang lain seperti mengeja dan menulis. Anak-anak dengan kelainan disleksia rata-rata memiliki tingkat intelegensi normal atau bahkan diatas rata-rata, kabar baiknya dengan suatu intervensi khusus,

---

<sup>29</sup> Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orangtua, dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 55.

hambatan yang mereka alami bisa ditekan. Selain karena keturunan, ada *Acquired Disleksia* yang merupakan dampak dari cedera pada otak bagian kiri.<sup>30</sup>

## 5. Upaya Penanganan Dan Pendidikan Anak Disleksia

Untuk menangani anak disleksia, diperlukan *treatment* tertentu dikarenakan anak-anak dengan kesulitan belajar disleksia membutuhkan perhatian lebih agar kesulitan yang dialaminya dapat diminimalkan. Idealnya, didalam lembaga pendidikan mempunyai tenaga psikologi atau yang mampu menangani anak-anak dengan keunikan tertentu sehingga tujuan dari pada pendidikan benar-benar terwujud. Dan dalam hal ini, peran serta orangtua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sangat dibutuhkan agar penanganan yang diberikan dapat optimal. Orangtua dapat menyediakan bahan bacaan ringan dirumah agar membantu anak dalam membangun rasa percaya dirinya. Banyak *treatment* yang digunakan untuk meminimalkan dampak dari disleksia, adalah salah satunya model pembelajaran VAK yang juga merupakan turunan dari pendekatan multisensori. Namun sebelum diberikannya *treatment* diperlukan evaluasi secara komprehensif agar mengetahui problem anak secara spesifik.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orangtua, dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 54.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 63.

Beberapa treatment yang dapat diberikan antara lain:

- 1) Bimbingan individual
- 2) Bimbingan kelompok
- 3) Untuk pelajaran tertentu, diperlukan *remedial teaching*
- 4) Bimbingan/pendampingan orangtua dirumah
- 5) Bimbingan pribadi untuk memecahkan masalah yang terkait dengan psikologis, cara belajar yang baik yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran<sup>32</sup>

## **B. Tahap Perkembangan Kognitif Pada Anak**

Jean Piaget, adalah salah satu tokoh psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa dalam teori kognitif anak mengembangkan suatu penafsiran tentang dunia melalui 4 tahap perkembangan, diantaranya seperti berikut ini:<sup>33</sup>

### a. Tahap sensomotori (usia 0 - 2 tahun)

Pada tahap pertama bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui cara menghubungkan pengalaman panca inderanya seperti pada saat ia melihat dan mendengar, dengan menggunakan tindakan fisik maupun motorik.

### b. Tahap pra operasi (usia 2 - 7 tahun)

Pada tahap ini anak memulai merekam dunianya melalui kata-kata, bayangan dan gambar. Pada saat ini pula dunia kognitif anak

---

<sup>32</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera,2011), 136

<sup>33</sup> Jhon W. Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 27.

didominasi oleh sifat egosentrisme. Melihat gambar sebagai stimulus adalah bentuk membaca yang paling sederhana.

c. Tahap operasi konkret (usia 7 - 11 tahun)

Pada tahap ketiga ini anak mulai dapat berpikir secara logis (mampu memahami tentang sebab-akibat) tentang beberapa peristiwa yang konkret serta mengelompokkan objek dalam bentuk yang berbeda-beda.

d. Tahap operasi normal (usia 11 - masa dewasa)

Pada tahap ini remaja dapat berpikir atau bernalar lebih idealis serta logis. Mampu menggunakan logikanya sebagai sarana problem solving, menarik kesimpulan dari informasi yang diterima, serta sudah mampu untuk merencanakan masa depannya.

Setiap anak dalam perkembangannya harus melewati tahapan tengkurap, merayap, merangkak dan merambat sebelum dapat berjalan. Jika satu tahapan terlewat, maka akan dapat mempengaruhi perkembangan otak serta kecerdasan si anak. "Tanpa tahapan yang benar atau kurang, anak-anak mengalami masalah membaca, berkonsentrasi dan sebagainya," ujar Ririen Wiropranoto, Kepala Sekolah Molome Dalome Early Childhood Learning Center di Ruko Rich Palace D5, Jl Meruya Ilir 36-40 Jakarta Barat, Jumat (15/5/2015). Dikatakannya, penelitian Glenn Doman, otak bayi berkembang dengan sangat cepat saat diberikan stimulus dan kesempatan untuk bergerak. Oleh sebab itu stimulasi harus

diberikan sejak bayi lahir. "Stimulasi yang diberikan di awal perkembangan bayi mempengaruhi perkembangan saat dia memasuki masa kanak-kanak," katanya.

Disebutkan makin awal stimulasi diberikan pada bayi, semakin baik perkembangan otaknya. "Jadi orangtua harus mengetahui hal tersebut dan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Jangan sampai ada tahapan perkembangan bayi yang terlewatkan," lanjut Ririen.<sup>34</sup>

Memperkenalkan anak pada calistung (baca tulis dan hitung) dapat diawali pada usia 3 tahun sampai 5 tahun. Karena pada masa 1000 hari pertama (*golden periode*) otak anak sedang berkembang dengan pesat sehingga setiap informasi yang ia terima akan ditangkap dengan cepat oleh anak.<sup>35</sup>

## C. Kemampuan Membaca

### 1. Pengertian Membaca

W.J.S Poerwadarminta berpendapat bahwa "kemampuan" memiliki arti sanggup. Menurut Farida Rahim "membaca" memiliki arti proses menafsirkan atribut tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan seseorang dalam menafsirkan

---

<sup>34</sup><https://www.tribunnews.com/kesehatan/2015/05/16/satu-tahapan-perkembangan-terlewat-akan-pengaruh-kecerdasan-anak>. diakses tgl 6 april 2021 pukul 11.22

<sup>35</sup> <https://m.liputan6.com/health/read/2929125/kapan-anak-harus-bisa-menghitung-dan-membaca?> Diakses pada tanggal 6 April 2021 pukul 11.29

atau menerjemahkan atribut tulisan dalam proses pemberian makna sesuai dengan bagaimana yang dimaksud penulis.<sup>36</sup>

Belajar membaca pada kelas-kelas awal sekolah dasar adalah salah satu kemampuan yang terpenting dari semua tugas perkembangan, karena kemahiran lain bergantung pada membaca dan karena dalam lingkup masyarakat kita keberhasilan sekolah acap kali disepadankan dengan keberhasilan dalam hal membaca.<sup>37</sup> Membaca merupakan proses mempraktikkan sejumlah keahlian mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan, oleh sebab itu membaca dapat difahami sebagai cara memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam narasi bahasa tulis.<sup>38</sup>

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang amat urgen dalam suatu lingkup masyarakat terpelajar.<sup>39</sup> Membaca adalah menginterpretasikan simbol kedalam suara yang dipadupadankan dengan kata-kata, disusun sehingga kita mampu untuk memahaminya dan kita mampu membuat katalog.<sup>40</sup> Menurut Somadayo, membaca merupakan sarana yang tepat untuk memperkenalkan suatu pembelajaran

---

<sup>36</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

<sup>37</sup> Robert Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Jakarta Barat: Indeks, 2011), 91.

<sup>38</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

<sup>39</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 46.

<sup>40</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2012), 95.

sepanjang hidup (*life-long learning*) dengan cara menatar kepada generasi selanjutnya tentang cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang ia pilih dan menyampaikan suatu kesempatan untuk mengenali dan mendapatkan tujuan hidupnya. Hal ini dikarenakan hampir seluruh berita atau penjelasan disajikan dalam bentuk bacaan berupa buku, majalah, surat kabar, internet, dan dokumen.<sup>41</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses menerjemahkan simbol kedalam suara, mengolah teks bacaan dalam rangka mencerna isi bacaan.

## **2. Tujuan Dan Manfaat Membaca**

### **a. Tujuan membaca**

Umumnya, setiap kegiatan akan selalu memiliki tujuan termasuk kegiatan membaca yang bertujuan untuk mendapatkan maksud dari bacaan dan sehingga makna suatu bacaan dapat difahami. Jenis bacaan yang dipilih memiliki pengaruh terhadap tujuan dari membaca itu sendiri, misalnya jenis bacaan fiksi atau non-fiksi. Anderson berpendapat ada tujuh tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:<sup>42</sup>

- 1) Memperoleh suatu perincian.
- 2) Memperoleh ide-ide utama.

---

<sup>41</sup> Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5.

<sup>42</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 11.

- 3) Mengetahui susunan dan struktur suatu karangan.
- 4) Membaca untuk mencari kesimpulan
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan
- 6) Membaca untuk mempertimbangkan
- 7) Membaca untuk mempertentangkan atau membenarkan suatu informasi

b. Manfaat Membaca

Menurut Gray dan Rogers, beberapa manfaat membaca antara lain:<sup>43</sup>

- 1) Sebagai sarana untuk meningkatkan pengembangan diri

Melalui kegiatan membaca seseorang dapat meningkatkan pengetahuannya sehingga kemampuan berfikirnya berkembang dan berwawasan luas sehingga hal ini akan dapat membawa manfaat untuk dirinya dan orang lain.

- 2) Memenuhi tuntutan intelektual

Melalui kegiatan membaca seseorang akan mendapatkan perbendaharaan kata yang semakin banyak, melatih imajinasi dan nalar seseorang sehingga kepuasan intelektual dapat terpenuhi.

---

<sup>43</sup> Supriyono, *Kontribusi Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca*, (Jakarta: Media Pustaka, 1998), 3.

3) Memenuhi kepentingan hidup

Melalui kegiatan membaca seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membaca sebuah buku tentang tanaman hidroponik seseorang dapat dengan mudah untuk praktek secara nyata.

4) Meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang

Seseorang yang gemar membaca sebuah bacaan tentang makanan dan pola hidup sehat, minat untuk mempelajari hal tersebut akan meningkat, terlebih lagi apabila media bacaannya menarik dan penuh warna, maka sudah pasti akan lebih meningkatkan rasa tertarik.

5) Mengetahui hal-hal yang aktual

Pada zaman yang modern seperti ini, tak jarang banyak peristiwa mudah tersebar melalui koran dan bahkan melalui internet. Dengan membaca koran atau berita yang terdapat di *handphone* maka seseorang akan dapat mengetahui tentang peristiwa itu terjadi tanpa harus mengunjungi tempat lokasi kejadian.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Faktor yang dapat menjadi pengaruh dalam kemampuan membaca menurut Lamb dan Arnold adalah<sup>44</sup>

- a. Faktor fisiologis: mencakup keadaan fisik seperti kesehatan, pertimbangan keadaan syaraf, jenis kelamin. Pada anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia disfungsi otak menjadi sebab ketidakmampuan untuk membaca.
- b. Faktor intelektual: kemampuan yang dimiliki individu untuk berperilaku sesuai dengan tujuan, berlaku secara rasional dan efektif. Namun, banyak ditemui bahwa anak-anak yang memiliki gangguan kesulitan belajar umumnya memiliki IQ yang dapat dikatakan rata-rata, rata-rata atas, bahkan superior.
- c. Faktor lingkungan: latar belakang siswa mencakup pengalaman siswa dirumah, lingkungan/keadaan keluarga, sosial ekonomi dikeluarga siswa.

#### D. Model Pembelajaran VAK

##### 1. Definisi Model Pembelajaran VAK

Model pembelajaran adalah suatu pedoman, petunjuk pelaksanaan tentang strategi yang digunakan untuk mengajar agar tujuan suatu pembelajaran dapat tercapai.<sup>45</sup> Model pembelajaran

---

<sup>44</sup> Saadah, Varia Nihayatus dan Nurul Hidayah. "Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Anak Disleksia". *EMPATHY*, (2013), Vol.1: 41

<sup>45</sup> Daryanto dan Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 241

VAK ini pada dasarnya merupakan turunan dari model pembelajaran multisensori VATK, hanya saja pada prakteknya salah satu pendekatan dihilangkan, menjadi model pembelajaran VAK. Sedangkan Multisensori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, multi berarti banyak dan sensori artinya panca indera.<sup>46</sup> Jika diartikan memiliki makna lebih dari satu panca indera. Model pembelajaran ini merupakan latihan yang mendaya gunakan sensoris atau indera yang dimiliki individu untuk mengenal atau mempelajari sesuatu, dan didalam proses belajar yang menerapkan model ini diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang sama bagi individu yang mengalami kesulitan belajar termasuk didalamnya kecenderungan kesulitan belajar spesifik membaca atau disleksia. Peralatan yang digunakan sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membangkitkan motivasi, sebagai stimulus bagi individu untuk terus berlatih dalam membaca, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis bagi anak contohnya media krayon yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu membuat individu yang belajar menjadi semangat karena melihat warna-warna yang cantik dan segar.

Secara umum, model pembelajaran ini memiliki kesamaan dengan pengajaran membaca permulaan. Didalam aplikasinya, membaca permulaan dimulai dengan mengajarkan bunyi huruf,

---

<sup>46</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 916.

suku kata, kata, frase dan terakhir pada kalimat. Sedangkan pada model pembelajaran VAK ini, siswa mengawali dengan melihat huruf, mendengarkan bunyi huruf, kemudian menuliskan kata dengan petunjuk dari indera visual, auditorif, kinestetik, secara utuh.<sup>47</sup>

## 2. Modalitas Model Pembelajaran VAK

Model pembelajaran VAK ini berdasarkan pada premis bahwa anak mampu belajar dengan baik apabila bahan pengajaran tersaji dengan beragam modalitas sensori. Modalitas yang digunakan adalah visual, auditoris dan kinestetik, atau lebih dikenal VAK.<sup>48</sup> Penjabaran dari modalitas sensori yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Visual: citra visual sebagai akses utama modalitas visual ini, citra visual yang diciptakan maupun diingat, warna, hubungan, ruang, potret mental, dan gambar sangat berpengaruh dalam modalitas ini.
- 2) Auditorial: segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, musik, nada, irama, rima, dialog, internal, dan suara sebagai akses utama dalam modalitas ini.
- 3) Kinestetik: jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat merupakan akses dalam modalitas ini. Gerakan,

---

<sup>47</sup> Zona, Fandian, "Peningkatan Kemampuan Kosakata Melalui Metode Multisensori pada Anak Tunarungu kelas 2 Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul". Skripsi tidak diterbitkan . Yogyakarta: Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016

<sup>48</sup> Bobbi DePorter, *Quantum Teaching* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), 84.

koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik adalah sangat berpengaruh sebagai stimulus kinestetik.<sup>49</sup>

### **3. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran VAK**

Kelebihan model pembelajaran VAK adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran ini melibatkan individu dengan banyak ragam gaya belajar diantaranya dominan visual, dominan auditori, dominan kinestetik, seperti yang diungkapkan oleh Treichler bahwa orang biasanya mengingat 10% dari yang mereka baca, 20% dari yang mereka dengar, 30% dari yang mereka lihat dan 50% dari yang mereka lihat dan dengar.
2. Informasi yang diterima dari sensori/indera yang berbeda dapat lebih mudah disimpan dalam memori jangka pendek (STM) dan digunakan untuk membangun gambaran jangka panjang.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Nihayatun Ni'mah, "Pengaruh Pendekatan Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Tulisan Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di MI Tamrinul Aulad Janggalan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016" (Skripsi, STAIN Kudus, Kudus, 2015), 10.

<sup>50</sup> Sri Utami Soraya Dewi. "Pengaruh Metode Multi Sensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca". (2015) Vol. III:2-4

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran VAK ini adalah:

1. Guru atau pendamping harus kreatif agar model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan variatif sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia tidak merasa mudah bosan.
2. Membutuhkan waktu, tenaga, dan konsentrasi dalam pelaksanaannya.<sup>51</sup>
3. Hemat biaya dan pelayanan individu lebih optimal karena anak belajar dalam kelas khusus dan waktu yang khusus, penggunaan peralatan yang menarik seperti pensil dengan berbagai warna akan mampu menimbulkan serta membangkitkan motivasi belajar anak.<sup>52</sup>

#### **E. Hipoteses Penelitian**

Hipoteses penelitian adalah dugaan yang perlu diverifikasi atau dibuktikan benar salahnya, yang memungkinkan pemecahan masalah berkenaan dengan topik yang sedang diteliti.<sup>53</sup> Hipoteses sementara dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>51</sup> Puspa Hidayah. "Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Bagi Siswa Penderita Disleksia di SD Negeri 2 Kalipapan" (Skripsi, Universitas Islam Raden Intan, Lampung, 2020), 31

<sup>52</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 65.

<sup>53</sup> Tim penyusun buku pedoman karya tulis ilmiah, pedoman karya ilmiah (Kediri: STAIN Kediri, 2012), 62

- H<sub>0</sub> : tidak ada pengaruh antara metode multisensori (VAKT) terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak kesulitan belajar disleksia di SDN Bandarkidul 2 Kota Kediri
- H<sub>a</sub> : Ada pengaruh antara metode multisensori (VAKT) terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak kesulitan belajar disleksia di SDN Bandarkidul 2 Kota Kediri